BAB I
PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi yang mengandung zat gizi esensial untuk menunjang tumbuh kembang secara optimal. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin sesuai anjuran tenaga kesehatan (WHO, 2020).

Berbagai hambatan sistemik dan sosial masih menjadi penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif, yang berdampak pada masih banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI sesuai rekomendasi enam bulan pertama. Hambatan tersebut meliputi rendahnya pengetahuan ibu, lemahnya dukungan keluarga, serta keterbatasan lingkungan kerja bagi ibu bekerja. Yelvianti (2024) menyatakan bahwa kurangnya informasi dan motivasi dari keluarga menjadi faktor utama kegagalan pemberian ASI eksklusif, sementara Prastita dkk. (2025) menegaskan bahwa ibu bekerja menghadapi kendala struktural seperti cuti melahirkan yang singkat, jam kerja yang kaku, dan tidak tersedianya fasilitas laktasi. Kondisi ini menyebabkan ibu cenderung menghentikan atau tidak memberikan ASI secara optimal, sehingga meningkatkan risiko bayi tidak memperoleh ASI sesuai anjuran.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa menyusui hingga usia dua tahun berpotensi menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa balita setiap tahunnya secara global. Di tingkat nasional, Profil Kesehatan Indonesia 2019 mencatat capaian ASI eksklusif sebesar 67,74%, yang berarti telah melampaui target Rencana Strategis (Renstra) sebesar 50%. Namun, meskipun rata-rata nasional telah memenuhi target, Kementerian Kesehatan RI (2020) mencatat bahwa Provinsi Gorontalo, Maluku, Papua, dan Papua Barat masih belum berhasil mencapai angka target tersebut.

Hasil Riskesdas (2020) menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif hingga usia 6 bulan di Indonesia masih rendah (15,3%) dan di Provinsi Lampung hanya 59,4%, dan meskipun Kota Bandar Lampung melaporkan persentase yang meningkat secara signifikan (dari 72,3% di tahun 2020 menjadi 88,9% di tahun 2021), data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung mengidentifikasi

Puskesmas Korpri sebagai wilayah dengan cakupan ASI eksklusif terendah di antara puskesmas lain, yaitu hanya 50% untuk bayi usia kurang dari 6 bulan, sehingga menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif baru mencapai 51,98%, menandakan bahwa hanya sekitar setengah bayi yang mendapatkan ASI secara optimal selama enam bulan pertama. Angka ini menggambarkan bahwa praktik menyusui di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya kesiapan, pemahaman, dan keyakinan ibu dalam memberikan ASI. Rendahnya capaian tersebut memperlihatkan perlunya penguatan program edukasi dan pendampingan bagi ibu hamil, sehingga persiapan menyusui serta *breastfeeding self-efficacy* dapat ditingkatkan sebagai upaya mendukung keberhasilan ASI eksklusif di Provinsi Gorontalo..

Bayi yang tidak mendapatkan ASI atau tidak menerima ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, seperti meningkatnya kejadian infeksi, masalah status gizi, serta hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Amir, Hartono, Horax, dan Adam (2025) menjelaskan bahwa ASI memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan bayi, sehingga ketidakterpenuhan ASI dapat berdampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain berdampak pada bayi, ibu yang tidak menyusui juga berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan, termasuk meningkatnya risiko kanker payudara dan gangguan metabolik, sehingga pemberian ASI menjadi penting bagi kesehatan ibu dan bayi.

Peningkatan efikasi diri pascamelahirkan sangat krusial karena kesulitan menyusui pada fase awal berkorelasi kuat dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Mengingat tingginya angka gejala depresi pascamelahirkan yang sering menyebabkan ibu berhenti menyusui sebelum waktunya, Bascom dan Napolitano (2015) menyarankan penguatan skrining depresi selama kunjungan prenatal dan postpartum, serta peningkatan promosi layanan pendukung laktasi sebagai solusi untuk mengoptimalkan praktik menyusui.

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan menyusui adalah breastfeeding self-efficacy, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan proses menyusui. Mudaharimbi (2021) berpendapat bahwa Self-Efficacy ialah aspek mengenai pengetahuan diri (*selfknowledge*) yang dapat

mempengaruhi kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan Self-Efficacy dapat berpengaruh terhadap seseorang dalam memilih apa yang akan dilakukan dalam memenuhi suatu tujuan yang terdapat kisaran peristiwa yang akan dihadapinya.

Untuk mencegah hambatan produksi ASI akibat stres, pemerintah telah memperkuat payung hukum melalui UU No. 36 Tahun 2009 dan program 1000 HPK yang didukung oleh intervensi kelas ibu hamil sebagai sarana edukasi teknik laktasi dan penguatan emosional (Nurcahyo & Siti K, 2019; Pushpaveni & Almeida, 2018; Kumalasari et al., 2020). Namun, efektivitas regulasi ini sering kali terkendala oleh rendahnya dukungan masyarakat dan minimnya sosialisasi di tingkat puskesmas atau posyandu, sehingga peningkatan pengetahuan dan keterlibatan tokoh lokal menjadi krusial untuk menjamin keberlanjutan proses menyusui di lapangan.

Persiapan menyusui secara eksklusif perlu dimulai sejak masa kehamilan melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI dan menyusui. Pengetahuan yang baik berperan dalam membentuk sikap dan persepsi positif ibu terhadap praktik menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi ASI mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan, dari 47% menjadi 77%, serta konseling gizi dan laktasi dapat memperbaiki sikap dan persepsi ibu dalam menyusui (Ramlan, Margawati, & Kartasurya, 2016). Sejalan dengan itu, penelitian di United Arab Emirates melaporkan bahwa pengetahuan ibu yang baik meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif hingga 51,2% (Al Ketbi et al., 2018). Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan selama kehamilan merupakan bagian penting dari persiapan menyusui.

Edukasi teknik menyusui dan manajemen laktasi yang dilakukan sejak masa kehamilan trimester II dan III terbukti signifikan dalam meningkatkan kesiapan fisik serta mental ibu untuk menyusui secara efektif (Nur Sholihah, 2023). Hal ini sejalan dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020–2024, di mana peningkatan pengetahuan melalui konseling intensif mampu memperbaiki persepsi dan sikap ibu secara drastis (Ramlan et al., 2016). Studi global juga menegaskan bahwa faktor pengetahuan dan latar belakang pendidikan berkontribusi besar dalam meningkatkan angka keberhasilan ASI eksklusif hingga 51,2%, menjadikannya pilar utama dalam mencapai target cakupan nasional (Al Ketbi et al., 2018).

Di dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 233, Luqman ayat 14, dan Al-Ahqaf ayat 15.

Artinya : *Anak merupakan anugerah yang pembentukannya dimulai sejak pemilihan pasangan sesuai syariat hingga masa penyapihan di bawah bimbingan Tuhan. Dalam Islam, ibu berperan sebagai madrasah al-ula (sekolah pertama) selama masa penyusuan dua tahun, di mana ASI yang menjadi bagian dari darah dan daging anak secara mendalam memengaruhi pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan akhlaknya. Oleh karena itu, jika diperlukan ibu susuan, faktor kesehatan dan karakter sangat krusial diperhatikan, sebab proses menyusui adalah bagian tak terpisahkan dari upaya orang tua dalam mencetak keturunan yang berkualitas secara spiritual, baik, dan menjadi penyejuk hati (shalih, thayyibah, qurrata a'yun, dan imam al-muttaqin).*

Puskesmas Telaga Biru di Kabupaten Gorontalo, sebagai fasilitas kesehatan primer terakreditasi paripurna dengan sistem pelayanan berbasis elektronik, memegang peranan vital dalam edukasi kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait kesiapan menyusui melalui program Kelas Ibu Hamil. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2024, terdapat total 593 ibu hamil di wilayah Kecamatan Telaga Biru, sementara data spesifik dari Puskesmas Telaga Biru mencatat sebanyak 51 orang ibu hamil berada pada Trimester II dan III pada bulan Januari-Februari 2026.

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa banyak ibu hamil belum menerima informasi memadai mengenai persiapan menyusui, bahkan materi tersebut sering terlewatkan dalam kelas ibu atau pengalaman kehamilan sebelumnya. Kurangnya bimbingan ini memicu persepsi ketidaksiapan, terutama terkait perawatan payudara, teknik pelekatan (*latch on*), serta kekhawatiran akan ketidakcukupan produksi ASI. Mengingat potensi permasalahan serupa di wilayah Puskesmas Telaga Biru, sangat diperlukan program persiapan menyusui yang berfokus pada peningkatan kompetensi serta penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*) ibu dalam menyusui.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan persiapan menyusui dengan peningkatan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu hamil di Puskesmas Telaga Biru. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi edukatif yang lebih efektif guna menurunkan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Data Word Health Organization (WHO). Berdasarkan data yang tercantum dalam profil kesehatan Indonesia tingkat nasional bayi yang menerima ASI eklusif mencapai 67,74%, data riskesdas cakupan ASI eklusif di Indonesia 50% dan data provinsi mencapai 51,98%.
2. Rendahnya pemberian ASI berdampak pada meningkatnya resiko gangguan kesehatan dan tumbuh kembang bayi, serta berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan rendahnya breastfeeding self-efficacy pada ibu.
3. Hasil pengambilan data awal di puskesmas telaga biru menunjukan bahwa 51 ibu hamil trimester II dan III, masih banyak yang belum menerima informasi yang memadai mengenai persiapan menyusui.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada ibu hamil trimester dua akhir dan trimester tiga di lingkungan Puskesmas Telaga Biru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah ”apakah terdapat pengaruh persiapan menyusui terhadap peningkatan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru ?.”

1.4 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk analisis pengaruh persiapan menyusui peningkatan peningkatan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui *Breastfeeding self-efficacy* sebelum di perlukan persiapan menyusui di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.
2. Detahui Breastfeeding self-efficacy sesudah diperlukan persiapan menyusui diwilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.
3. Analisis pengaruh persiapan menyusui hubungan peningkatan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas

Telaga Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.3 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan bukti ilmiah mengenai pengaruh persiapan menyusui terhadap peningkatan breastfeeding self-efficacry pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru, yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu kesehatan bidang kebidanan.

1.1.4 Manfaat Praktis

1. **Bagi Pihak Puskesmas**

   Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas materi dan metode edukasi kelas ibu, khususnya terkait persiapan menyusui, sehingga pelayanan kesehatan ibu dan bayi menjadi lebih efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat.

2. **Bagi Pihak Bidan**

   Penelitian ini dapat memberikan acuan bagi bidan dalam memberikan konseling menyusui yang lebih terstruktur, termasuk teknik perawatan payudara, pelekatan yang benar, serta strategi meningkatkan keyakinan ibu dalam pemberian ASI.

3. **Bagi Responden (Ibu Hamil)**

   Penelitian ini memberikan peningkatan pemahaman dan kesiapan dalam menghadapi proses menyusui, sehingga ibu memiliki kepercayaan diri lebih tinggi (breastfeeding self-efficacy) dan mampu memberikan ASI secara optimal kepada bayi.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi empiris untuk pengembangan studi lanjutan tentang intervensi edukasi menyusui, evaluasi model pembelajaran kelas ibu, atau faktor lain yang memengaruhi keberhasilan menyusui di fasilitas layanan kesehatan.